Jurnal Inovasi dan Kolaborasi Nusantara
https://ejurnals.com/ojs/index.php/jikn

Volume 7, No. 3, September 2026

BEST PRACTICE: PENTINGNYA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR

Apipudin[1], Erwin Rahayu Saputra[2]
[1,2]PGSD, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Tasikmalaya, Indonesia
apipudin@upi.edu

ABSTRAK; Penelitian ini berfokus pada hasil best practice yang dilakukan oleh penulis sebagai mahasiswa aktif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil refleksi praktik pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data dari hasil refleksi praktik pembelajaran yang dilakukan penulis. Hasil dari penelitian ini menunjukan beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran bahasa inggris diantaranya, perlunya media dan sarana prasarana pembelajaran, pentingnya mata pelajaran bahasa inggris di sekolah dasar, serta pentingnya menyusun rencana pembelajaran sebagai langkah awal pembelajaran. Kompetensi guru dalam pembelajaran bahasa inggris sangat perlu diperhatikan dengan tujuan untuk menciptakan generasi penerus yang mampu bersaing dengan perkembangan jaman. Bahasa inggris sangat penting untuk tetap diajarkan di sekolah dasar, dengan tujuan menciptakan generasi yang memiliki keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara global.
Kata Kunci: *Best Practice,* Pembelajaran Bahasa Inggris, Sekolah Dasar.

ABSTRACT; *This research focuses on the results of best practices conducted by the author as an active student. The purpose of this study is to determine the results of reflection on the practice of English learning in elementary schools. The method used in this study uses a descriptive qualitative approach with data sources from the results of reflection on learning practices carried out by the author. The results of this study show several problems that need to be considered in the English learning process, including the need for media and learning infrastructure, the importance of English subjects in elementary schools, and the importance of compiling a learning plan as the first step in learning. The competence of teachers in English learning really needs to be considered with the aim of creating the next generation who are able to compete with the times. English is essential to keep teaching in primary schools, with the aim of creating a generation that has the language skills to communicate globally.*
Keywords: *Best Practice,* Pembelajaran Bahasa Inggris, Sekolah Dasar.

A. PENDAHULUAN

Bahasa inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan di indonesia. Bidang studi ini telah melewati berbagai macam kebijakan dari tahun ke tahun, dari satu jenis kurikulum ke kurikulum lainnya. Pada tahun 1967 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan keputusan bahwa bahasa inggris resmi diajarkan sebagai bahasa asing di sekolah Indonesia (Ardaya et al., 2022). Tahun 1967 menjadi awal pembelajaran bahasa inggris diajarkan di sekolah Indonesia, karena pada saat itu bahasa asing sangat penting untuk diajarkan. Namun kondisi saat itu berbanding terbalik dengan kondisi sekarang. Kebijakan pemerintah dalam kurikulum 2013 menunjukan hal yang bertolak belakang, pelajaran bahasa inggris di sekolah dasar dihilangkan serta jam pelajaran bahasa inggris pada tingkat SMP dan SMA di kurangi (Alfarisy, 2021). Dengan demikian, kebijakan tersebut seolah-olah menjauhkan generasi penerus bangsa dari keterampilan berbahasa inggris. Tentunya hal ini sangat bertolak belakang jauh dari fungsi bahasa inggris sebagai bahasa internasional, dimana setiap orang di dunia ini berhak belajar dan memiliki keterampilan bahasa inggris untuk berkomunikasi secara global. Kebijakan teknis bahasa inggris di sekolah dasar diserahkan ke masingmasing sekolah, dengan demikian timbul permasalahan dimana terjadi perbedaan pelaksanaan serta kesenjangan dalam penerapan mata pelajaran bahasa inggris di sekolah dasar (Ardaya et al., 2022). Pelaksanaan mata pelajaran bahasa inggris yang diserahkan pada masing-masing sekolah tentunya akan mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun pastinya akan menimbulkan perbedaan kompetensi bahasa inggris pada peserta didik. Selain itu, juga menimbulkan hal yang *gambling*, maksudnya peserta didik yang bersekolah di sekolah dasar yang menerapkan mata pelajaran bahasa inggris yang baik maka peserta didik tersebut akan memiliki keterampilan berbahasa yang baik pula, begitupun sebaliknya, tidak akan memiliki keterampilan berbahasa yang baik jika penerapan mata pelajaran bahasa inggris di sekolahnya tidak baik.

Seiring dengan perkembangan iptek, keterampilan berbahasa inggris semakin diperlukan untuk berkomunikasi secara global. Menurut Chaer ((2013: 177) dalam Risqi, 2016) bahasa Inggris adalah bahasa internasional utama yang menjadi lingua franca semua bangsa di dunia, sehingga bila kita ingin masuk ke dalam kancah dunia

internasional harus menguasai bahasa Inggris dengan baik. Tentunya hal ini haruslah dipersiapkan dengan sebaik mungkin untuk membentuk generasi yang memiliki keterampilan berbahasa inggris dengan baik. Dalam menerapkan pembelajaran dengan basis kurikulum 2013, banyak ahli mengungkapkan pendapat bahwa pendidikan dasar seharusnya berfokus pada perkembangan karakter peserta didik dengan menekankan pada nilai agama dan budaya yang telah menjadi norma di Indonesia (Faridatuunnisa, 2020). Dengan demikian, bahwa bahasa inggris merupakan bahasa internasional yang penting untuk dipelajari sebagai bentuk dari upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Namun, dalam penerapannya tentu harus mendasarkan pada nilai budaya dan agama yang ada di Indonesia.

Pembelajaran bahasa inggris merupakan proses transfer ilmu bahasa inggris yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Pada dasarnya mata pelajaran bahasa inggris diajarkan pada semua jenjang pendidikan di indonesia, mulai dari tingkat usia dini, sekolah dasar, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan orientasi kepada peserta didik sekolah dasar sehingga mereka termotivasi untuk menjadi pembelajar yang percaya diri serta siap untuk belajar bahasa inggris di tingkat selanjutnya (Laely Nuriyah, 2021). Dari pernyataan tersebut sangat jelas terlihat bahwa tujuan pembelajaran bahasa inggris disekolah dasar yaitu untuk mengenalkan peserta didik agar mampu meningkatkan pembelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Proses pembelajaran bahasa inggris diawali dengan menyusun perencanaan pembelajaran atau RPP. Perencanaan pembelajaran setidaknya dapat memberikan gambaran awal sebelum pelaksanaan pembelajaran. Guru dan calon guru harus memiliki kemampuan membuat RPP karena merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar serta pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran (Fzriandina et al., 2020). Proses pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar tentunya harus memperhatikan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran bahasa pada anakanak harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa pada anak agar proses pembelajaran membawa hasil yang maksimal (Laely Nuriyah, 2021). Anak usia sekolah dasar berkisar antara 6-12 tahun, pada usia ini memiliki karakteristik tersendiri serta masih dalam tahap operasional konkret, sehingga perlu adanya strategi

serta metode dalam mengajarkan bahasa inggris. Teori piaget menyatakan bahwa peserta didik dalam tahap operasional konkret mempunyai pemikiran logis yang dapat digantikan dengan pemikiran intuitif melalui pengaplikasian contoh-contoh yang konkret (Rahmawati et al., 2022). Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa inggris pada peserta didik sekolah dasar akan berjalan dengan baik dengan menggunakan metode serta media yang mengarah pada hal-hal konkret atau nyata. Bahasa asing bukanlah teori yang hanya untuk dipahami, namun perlu dipraktekkan serta diberikan umpan balik secara personal sehingga anak bisa langsung mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya dalam bahasa inggris (Nurfitriani et al., 2021). Pada dasarnya pembelajaran bahasa akan mudah dipahami jika langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menanamkan keterampilan dan kompetensi bahasa inggris pada peserta didik.

Best practice banyak dilakukan oleh berbagai peneliti dengan hasil yang berbeda-beda pula. Secara arti kata *Best practice* memiliki dua arti, *Best* artinya baik, sedangkan *practice* adalah praktik, proses, atau langkah-langkah. Best practice memiliki makna suatu ide, gagasan, teknik, serta proses dalam mencapai tujuan (Mustofa, 2017). Dengan demikian, *best practice* adalah suatu proses yang baik untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam suatu hal tertentu pula. Adapun beberapa penelitian mengenai best practice pembelajaran bahasa inggris yaitu sebagai berikut. Penelitian pertama dilakukan oleh (Hutabarat, 2020) dengan permasalahan pembelajaran berdasar pada pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar dalam perspektif *fun and active learning.* Selain itu, adapun penelitian best practice mengenai pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar yang dilakukan oleh (Muharoni et al., 2022). Dari beberapa penelitian tersebut menunjukan bahwa best practice perlu dilakukan untuk mempersiapkan calon pendidik yang memiliki kemampuan serta keterampilan yang mempuni mengenai proses pembelajaran. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai bentuk evaluasi pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar. Selain itu, dengan best practice setidaknya dapat memberikan solusi dari permasalahan kedudukan bahasa inggris di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil refleksi penulis setelah melaksanakan praktik pembelajaran

bahasa inggris pada kelas IV SD Negeri 2 Cileungsir Kabupaten Ciamis. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu penulis sebagai mahasiswa yang ditugaskan untuk melakukan praktik pengajaran serta mendeskripsikan hasil praktik melalui refleksi pembelajaran. Kegiatan praktik pembelajaran bahasa inggris dilakukan selama satu pertemuan, dengan ketentuan sekolah hasil keputusan sendiri. Pada penelitian ini, objek yang diteliti berupa refleksi praktik pembelajaran yang sudah dilakukan mahasiswa. Teknik pengumpulan data dengan pengumpulan catatan metodologis berupa pengalaman peneliti ketika menerapkan metode kualitatif di lapangan. Karakteristik penelitian deskriptif kualitatif yaitu instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri karena dialah yang harus jeli dan cerdas menentukan arah penelitian, pengumpulan dan analisis data (Subadi, 2006).

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yaitu dengan mereduksi data. Pada langkah ini peneliti menyeleksi poin-poin penting mengenai refleksi pembelajaran bahasa inggris seperti proses pembelajaran dari awal sampai akhir, permasalahan pembelajaran, kebijakan penerapan pembelajaran, serta solusi. Setelah melakukan reduksi data, peneliti melakukan penyajian data secara keseluruhan yang didapat setelah melakukan rangkuman, seleksi data, serta memperhatikan setiap data yang disajikan. Ketika penyajian data selesai dilakukan maka penelitian dilanjutkan dengan analisis data berupa penarikan kesimpulan atas data yang telah disajikan. Dalam hal ini peneliti menarik kesimpulan dengan mendeskripsikan kesimpulan terhadap semua aspek atas poin-poin penting setiap refleksi pembelajaran serta mendiskusikan hasil data temuan dengan literatur yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik pembelajaran dilakukan pada kelas IV sekolah dasar, dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Pembelajaran diawali dengan pendahuluan diawali dengan membaca do’a yang dipimpin oleh seorang peserta didik yang ditunjuk oleh penulis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan sikap yang baik serta memupuk ketakwaan peserta didik. Kegiatan berdoa bersama dalam mengawali serta mengakhiri pembelajaran dapat memunculkan pendidikan karakter (Nugraha, 2020). Kegiatan pendahuluan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu nasional garuda pancasila. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air pada peserta didik. Menyanyikan

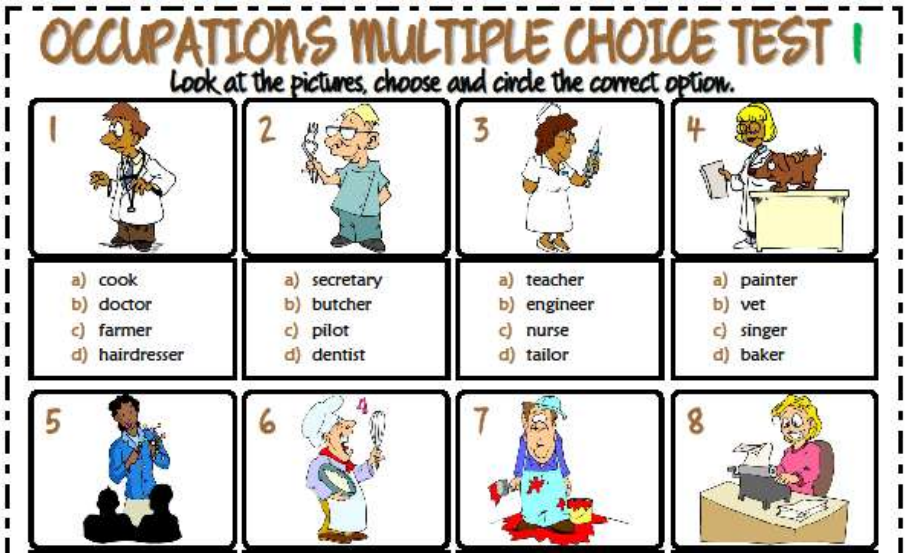
lagu nasional maupun lagu wajib yang dilakukan setiap hari merupakan wujud cinta tanah air dan menanamkan sikap nasionalisme pada peserta didik (Annisa et al., 2020).

Setelah menyanyikan lagu nasional, pembelajaran dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Materi bahasa inggris yang diajarkan dalam pertemuan tersebut yaitu materi tentang type of work. Namun, sebelum memasuki penyampaian materi tentu saja penulis menyampaikan apersepsi. Kegiatan ini bertujuan untuk menstimulasi peserta didik mengenai materi bahasa inggris pada pertemuan sebelumnya. Pendidik menyiapkan peserta didik dalam hal psikis serta fisik untuk mengikuti pembelajaran, melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari atau materi yang akan dipelajari serta kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran dapat mengantarkan peserta didik ke dalam tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik (Pohan & Dafit, 2021). Adapun respon peserta didik pada saat kegiatan apersepsi yaitu, sebagian peserta didik menjawab pertanyaan namun dengan isi jawaban yang kurang jelas serta sebagian peserta didik lainnya tidak menjawab seolah kebingungan mengenai apa yang telah mereka pelajari pada pertemuan sebelumnya. Apersepsi sangat penting untuk dilakukan pada awal pembelajaran, dengan berbagai metode menarik, inovatif, dan up to date (Prasetyo et al., 2020). Setelah melakukan apersepsi, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa penyampaian materi bahasa inggris mengenai type of work. Dengan kompetensi dasar 3.4 Memahami kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan the Jobs, serta 4.4 Menyajikan penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang tepat tentang the Jobs. Materi ini menjelaskan mengenai tipe-tipe profesi seperti polisi, chef, guru, pilot, dan sebagainya.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut menggunakan metode ceramah dengan pendekatan scientific learning. Guru harus berpedoan pada pendekatan ilmiah dalam melaksanakan pembelajaran bahasa sebagai jalan untuk menerapkan pendekatan teks (Noermanzah & Maisarah, 2019). Namun sangat disayangkan prasarana pendukung pembelajaran di sekolah dasar tersebut terbilang kurang. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya proyektor sebagai media pembelajaran visual yang diproyeksikan. Karena keterbatasan sarana dan prasarana tersebut pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran visual, namun secara manual harus ditulis di papan tulis. Semakin baik prasarana maka semakin meningkat pula hasil belajar peserta didik, begitu pun

sebaliknya apabila sarana dan prasarana pembelajaran tidak lengkap maka hasil belajar peserta didiknya pula rendah (Sani & Ilyas, 2021).

Saat pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat sangat antusias mengikuti pembelajaran, terlihat saat peserta didik kompak mengikuti arahan penulis untuk mengulang kata yang disebutkan. Selain itu, peserta didik juga aktif bertanya mengenai materi yang kurang dipahami. Setelah menyampaikan materi pembelajaran dilanjutkan dengan melakukan tes tertulis kepada peserta didik dengan memberikan instrumen penilaian berupa multiple choice atau pilihan ganda yang didalamnya terdapat gambar ilustrasi profesi. Dengan demikian, gambar tersebut berfungsi untuk membantu peserta didik untuk memahami dan menjawab pilihan ganda yang tertera pada instrumen penilaian. Gambar ilustrasi dapat bermanfaat untuk merangsang pemahaman peserta didik dalam bentuk konkret yang diabstrakan melalui pengetahuan dan efek psikologi peserta didik (Firdayanti et al., 2021). Adapun bentuk instrumen penilaian yang penulis gunakan dalam pembelajaran bahasa inggris yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Instrumen Penilaian

Adapun hasil penilaian pembelajaran bahasa inggris dalam materi *Type of work* ini di sajikan dalam table penilaian berikut.

Table 1. Hasil Penilaian Peserta Didik

No	Inisial Peserta Didik	Skor	Nilai
1	A	75	93,75
2	AD	80	100
3	AM	75	93,75
4	ASP	80	100
5	AT	70	87,5
6	DAR	45	56,25
7	IAR	80	100
8	IMM	60	75
9	NZM	60	75
10	P	40	50
11	S	65	81,25
12	SNH	75	93,75
13	ST	40	50
14	TAC	70	87,5
15	Z	75	93,75

Nilai hasil penilaian pembelajaran bahasa inggris tersebut didapat dari rumus sebagai berikut.

$$Nilai = \frac{perolehan\ skor}{skor\ maksimal}\ x\ 100$$

Hasil penilaian menunjukan adanya kesenjangan pemahaman pada peserta didik, yang disebabkan karena faktor keterampilan peserta didik, serta kekurangan penulis dalam menyampaikan pembelajaran. Tentunya hal ini perlu disikapi secara serius, yaitu dengan penggunaan media pembelajaran, serta strategi yang baik dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang dialami penulis saat melakukan praktik pembelajaran bahasa inggris didasarkan pada beberapa hal seperti kurangnya sarana dan prasarana dari sekolah, pengelolaan kelas, serta alokasi waktu yang tidak akurat. Pertama, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Tidak adanya proyektor menjadi sebuah masalah yang menghambat proses penyampaian materi yang dilakukan penulis. Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang memadai (Nasrudin & Maryadi, 2019). Pada awal perencanaan penulis akan menggunakan bahan ajar slide power point interaktif agar peserta didik mudah

memahami pembelajaran serta memberikan kesan menyenangkan dalam pembelajaran. Namun, karena hal tersebut pembelajaran harus berlangsung tanpa media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik.

Kedua, masalah pengelolaan kelas. Kurangnya kemampuan penulis dalam mengelola kelas menyebabkan peserta didik kurang kondusif. Sehingga banyak peserta didik yang tidak berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung. Bercanda dengan teman, berisik, melancong, menjadi contoh konkret permasalahan pengelolaan kelas. Tentunya hal ini dapat berpengaruh bagi peserta didik lainnya yang sedang mengikuti pembelajaran. Permasalahan terakhir yaitu alokasi waktu yang kurang tepat, dimana pada rencana pelaksanaan pembelajaran alokasi waktu yang ditentukan sekitar 85 menit, sedangkan dalam kenyataannya pembelajaran berlangsung kurang dari waktu yang ditentukan. Tentunya hal ini menjadi masalah serius karena berkaitan dengan keefektifan pembelajaran Adapun solusi yang dapat diberikan penulis mengenai permasalahan tersebut yaitu, pertama, mengubah media pembelajaran visual yang diproyeksikan menjadi media cetak. Hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan mengenai kurangnya sarana media pembelajaran. Guru selalu menampilkan ide-ide yang menarik dan berguna baik bagi peserta didik, ide yang dimunculkan bisa berupa ide yang muncul tiba-tiba atau ide yang telah direncanakan sebelumnya (Sumianto & Aprinawati, 2021). Kedua, peserta didik yang gaduh serta berisik dapat diatasi dengan memberikan beberapa teguran yang dapat memberikan efek jera bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat kembali berkonsentrasi mengikuti proses pembelajaran. Menatap tajam, memberikan senyuman kepada siswa yang terlihat membuat kegaduhan, mengatur suara dan menggunakan bahasa tubuh merupakan bentuk teguran secara lembut kepada peserta didik (Syahrani, 2018). Solusi permasalahan terakhir yaitu dengan memanfaatkan kegiatan ice breaking untuk memanfaatkan waktu yang masih tersisa banyak. Saat praktik pembelajaran penulis melakukan kegiatan ice breaking edukatif serta interaktif. Minat belajar peserta didik dengan menggunakan metode *ice breaking* lebih tinggi dibandingkan dengan belajar menggunakan metode pembelajaran lain (Ilham & Supriaman, 2022). Secara sederhana ice breaking tersebut dapat dikatakan sebagai kegiatan fun learning atau belajar sambil bermain.

Kebijakan penerapan bahasa inggris di SD Negeri 2 Cileungsir ini diterapkan secara tidak intensif. Hal ini terbukti dari pernyataan peserta didik yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa inggris kadang-kadang tidak diajarkan oleh guru sekolah tersebut. Kebijakan penerapan ini didasarkan pada kebijakan pemerintah yang menyatakan bahwa penerapan bahasa inggris diserahkan kepada masing-masing lembaga pendidikan. Secara teknis penerapan mata pelajaran Bahasa Inggris tingkat sekolah dasar diserahkan ke masing - masing sekolah, hal ini berdampak bagi pelaksanaan yang memiliki perbedaan serta adanya kesenjangan dalam penerapan Bahasa Inggris di masing - masing sekolah (Ardaya et al., 2022). Adanya kebijakan ini menimbulkan permasalahan yang serius, khususnya bagi perkembangan serta keterampilan berbahasa pada peserta didik. Penguasaan bahasa asing sifatnya wajib, namun kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait pengurangan jam pembelajaran bahasa inggris merupakan bentuk hambatan pembentukan kompetensi warga Indonesia sebagai warga dunia (Alfarisy, 2021). Keterlambatan pemahaman peserta didik dalam memahami unsur-unsur bahasa inggris menjadi masalah utama yang perlu untuk diatasi. Namun tentunya pemerintah mengeluarkan kebijakan tersebut bukan tanpa alasan, tentunya terdapat alasan yang jelas mengapa kebijakan tersebut dikeluarkan oleh pemerintah. Karakteristik peserta didik, tuntutan penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta adanya rasa terancam kehilangan rasa nasionalisme pada generasi mendatang menjadi alasan utama mata pelajaran bahasa inggris dihapus dari kurikulum 2013 (Larasaty et al., 2022). Pada dasarnya pembelajaran bahasa inggris bukan merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk menghilangkan ideologi, serta rasa nasionalisme peserta didik. Namun, pembelajaran bahasa inggris terfokus pada memupuk keterampilan peserta didik dalam berbahasa asing. Hal yang perlu disikapi adalah untuk apa penguasaan bahasa inggris agar bahasa inggris ini tidak dapat membuat budaya baru masuk serta menghilangkan rasa nasionalisme dan menjauhkan warga Indonesia khususnya dari bahasa ibu yang digunakan sehari-hari (Alfarisy, 2021). Dengan demikian, pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar seharusnya tetap diadakan, karena bahasa inggris memiliki tujuan yang jelas untuk memberikan kompetensi berbahasa internasional yang baik kepada generasi peneru. Jika karakteristik peserta didik menjadi halangan, adanya strategi, media, dan metode pembelajaran menjadi solusi agar peserta didik memahami pembelajaran. Selain

itu, materi yang disampaikan pula tentunya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil praktik pembelajaran, maka mata pelajaran bahasa inggris sangat penting untuk diajarkan di sekolah dasar. Lebih dari itu, tuntutan perkembangan zaman mengharuskan pendidikan menghasilkan generasi penerus yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan jaman. Proses pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar menunjukan adanya antusiasme peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa inggris. Selain itu, sarana dan prasarana pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa inggris. Hal ini dapat membentuk suasana belajar yang interaktif, inovatif serta menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar khususnya bahasa inggris. Hasil penilaian menunjukan bahwa peserta didik di SD Negeri 2 Cileungsir ini dapat memahami pembelajaran dengan baik. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai permasalahan pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar ini, mengingat bahwa bahasa inggris sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar. Terlebih dari itu, adanya pengembangan penilaian mengenai hal ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah mengenai kebijkan penerapan bahasa inggris di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarisy, F. (2021). Kebijakan Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dalam Perspektif Pembentukan Warga Dunia dengan Kompetensi Antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *6*(3), 303–313.

Annisa, N., Hasibuan, P. H., Febri, E., & Siregar, S. (2020). Singing Indonesia Raya As Shaping of Implamentation of The Reinforcement of Educational Character. *Educational Journal of Elementary School*, *1*(1), 1–3.

Ardaya, C. A., Rahmadani, A. S., & Alfarisy, F. (2022). Penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Kebijakan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 155 Gresik. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, *3*(1), 2158–2166.

Faridatuunnisa, I. (2020). Kebijakan dan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk SD di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, 191–199.

Firdayanti, R., Fajrie, N., & Sumarwiyah, S. (2021). Penerapan Model Numbered Head Together Berbantu Gambar Ilustrasi Untuk Meningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa SD. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *2*(2), 68–73.

Fzriandina, A., Alia, F., & Ningsih, Y. A. (2020). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Guru Bahasa Inggris di SD Negeri Kunciran 6. *Fondatia*, *4*(1), 53–66.

Hutabarat, R. G. N. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Prespektfif Fun And Active Learning. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial dan Humaniora*, *01*(11), 138.

Ilham, I., & Supriaman, S. (2022). Pengaruh Metode Ice Breaking Terhadap Minat Belajar

Siswa Di Kelas V Sd Negeri 26 Dompu. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *5*(2), 60–70.

Laely Nuriyah. (2021). Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *7*(8).

Larasaty, G., Anggrarini, N., & Efendi, N. (2022). *" Fun English" sebagai Kegiatan dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak Sekolah Dasar di Indramayu*. *Room of Civil Society Development*, *1*(2), 96–102.

Muharoni, N. A., Saputra, E. R., & Indihadi, D. (2022). Best Practice Mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia : Jurnal Riset Pedagogik*, *6*(1), 36–44.

Mustofa, M. (2017). Promosi Perpustakaan Melalui Media Sosial : Best Practice. *Publication Library and Information Science*, *1*(2), 21.

Nasrudin, N., & Maryadi, M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD. *Manajemen Pendidikan*, *13*(2), 15–23.

Noermanzah, & Maisarah, I. (2019). Pemilihan Strategi Pembelajaran yang Efektif dan Tepat pada Pendidikan Dasar sebagai Wujud Implementasi Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 199–210.

Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(3), 472–484.

Nurfitriani, M., Nugraha, M. F., & Hendrawan, B. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tematik Terpadu Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(1), 1110–1117.

Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1191–1197.

Prasetyo, A., Rahmawati, N., & Sidyawati, L. (2020). Comedy Sebagai Apersepsi Dalam Pembelajaran. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *3*(2), 158–165.

Rahmawati, N., Dorahman, B., Nuru, Puspita, D. R., & Latifah, N. (2022). Pengaruh Media Animasi terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(5), 4581–4586.

Risqi, A. (2016). Peran Bahasa Inggris Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Dan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal EduTech*, *2*.

Sani, A., & Ilyas, G. B. (2021). Analisis Kompetensi Guru dan Sarana Prasarana terhadap Prestasi Belajar Siswa. *YUME : Journal of Management*, *4*(3), 71–86.

Subadi, T. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Sumianto, & Aprinawati, I. (2021). Analisis Kreativitas Guru Dalam Merancang Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 73–84. Syahrani. (2018). Managemen Kelas Yang Humanis. *Ar-Risalah*, *14*(1), 59–74.